



MAJALAH SeNaDa

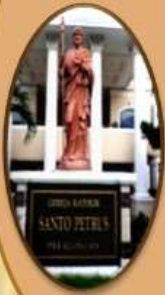
No. 14 / Th. 6. Edisi: Mei – Agustus 2016



"Aku (kami) tidak percuma berlomba dan tidak percuma
bersusah-susah" (Fl. 2 : 16.)



Pemenang harapan satu Lomba Senam "Ge Mu Fa Mi Re"
Pesta St. Petrus Pelindung Paroki Pekalongan
24 – 26 Juni 2016



SENTUHAN BUDAYA KASIH

PELINDUNG

Sr.M.RobertinSND

**PEMIMPIN
REDAKSI**

Sr.M.Syaloma,SND

SEKRETARIS

Sr.M. Yolenta SND

BENDAHARA

Sr.M.Syaloma,SND

REPORTER

Sr.M.Stefania,SND
Staf Redaksi

ALAMAT REDAKSI

Jln. Veteran 31
Pekaongan 51146
Telp. 0285 – 423196

E-mail
senada_snd@yahoo.com

	Hal.
Daftar Isi	1
Editorial	2
Indahnya Kasih Yang Tersembahkan	3
Lomba Senam Gema Fa Mi Re	5
Jumpa haati perempuan Lintas agama	18
Karya ada di dalam Tuhan. Tuhan ada di dalam karya	24
Relasi komunikasi dari hati	30
Pembawa kasih, pem- Bagi berkat bagi sesama	34
Berliaan itu terhampar dan terselip di rerum- putan	40
Kasih ibu tiada batasnya	43
HUT 60 Th, berdirinya Yayasan St Maria	47

Sentuhan Budaya Kasih

“ Hati yang kaya akan kasih, tidak akan pernah habis untuk selalu berbagi “

Perubahan dan perkembangan jaman yang menggerus kehidupan, membuat hidup ini menjadi gersang, yang hanya bisa disuburkan lagi dengan memberi sentuhan “KASIH dan CINTA “

Cinta Kasih itu bagaikan air kehidupan, yang menguatkan . . . menyegarkan . . . menyetatkan . . . karena tidak adanya sentuhan Cinta Kasih, maka hidup ini dan alam semesta ini . . . akan menjadi gersang.

Mengasihi sesama adalah suatu kegembiraan besar. Dan Yesus pun berpesan: *“ Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti aku mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi”*

(Yoh. 13: 34)

**Indahnya Kasih
Yang Tersembahkan**
Sr. M. Syaloma SND



*“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya“
(Yoh. 15: 13).*

St. Yulia Billiard, ibu Rohani para Suster Notre Dame Coesfeld, Jerman, menjawab Kasih Allah, tanpa syarat dengan mempersembahkan hidupnya dengan hidup berkaul, sebagai biarawati pendiri Kongregasi SND Namur, Perancis, dan secara khusus beliau berkaul, untuk membaktikan diri pada pelayanan anak-anak miskin. Beliau mengucapkan kaul kekal dihadapan P.Varin, SJ pada tanggal 15 Oktober 1805



**St. Yulia B. mengucapkan kaul. Untuk membaktikan diri,
melayani anak-anak yang tidak mampu**



Berakar dari pengalaman hidupnya sendiri, sebagai anak yatim piatu, Hilligonda Wolbring, ketika berumur 2 tahun, ayahnya meninggal, umur 4 tahun ibunya meninggal. Warisan harta kekayaan orang tuanya banyak. Pengalaman hidupnya itu membangkitkan empati, belas kasih pada kehidupan dan pendidikan anak-anak terlantar.

Hilligonda Wolbring (Sr.M.Aloysia) dengan hidupnya, kekayaannya, dan ide gagasannya, ia memilih hidup menjadi biarawati, sebagai guru yang cerdas, ia bisa mendidik, dan memelihara anak-anak miskin dan yatim piatu. Ia pendiri Kongregasi SND Coesfeld Jerman

Lomba Ge Mu Fa Mi Re

Sr. M. Syaloma, SND

Kreasi budaya local yang terungkap dalam irama lagu yang di ragakan, yang menunjukkan kekhasan, keindahan, keunikan dan identitas masyarakat setempat, seperti “ Senam Ge Mu Fa Mi Re “ yang berasal dari Maumere - NTT, gerakannya begitu dinamis, menggembirakan. Sehingga mengundang banyak orang di segala umur ikut bergerak dan bergoyang. Dan sekarang ini, lagu itu begitu ngetren, menjadi faforit banyak orang. Munculnya musik budaya local menjadi kekayaan budaya nasional Indonesia



Menyambut perayaan pesta nama pelindung Paroki St. Petrus, Jln. Belimbing No.1-Pekalongan, yang biasanya di isi dengan kegiatan gerak jalan, kali pertama ini Paroki menggantinya dengan kegiatan : “ *Lomba Senam Ge Mu Fa Mi Re* “, yang dilaksanakan pada hari Jum’at – Minggu, tanggal : 24 – 26 Juni 2016, di area parkir Gereja Katholik Pekalongan, semuanya dapat terlaksana dengan meriah, lancar, dan Ceria.

Acara puncak, dilaksanakan pada hari Pesta pelindung Paroki, Rabu, 29 Juni 2016. Misa Kudus dan penerimaan Sakramen Krisma, dipimpin oleh Romo Puryatno. Pr, Vikjen Keuskupan Purwokerta. Sesudah Misa, dilanjutkan dengan pembagian pemenang lomba.

Menyaksikan dan memaknai acara lomba Senam Ge Mu Fa Mi Re, banyak hal yang bisa penulis ungkapkan, dan banyak inspirasi yang dapat ditemukan. Kegiatan lomba seperti ini banyak makna dan manfaatnya.



Karena dengan kegiatan lomba senam Ge Mu Fa Mi Re, bisa membangkitkan minat umat, untuk berani tampil, dan berani maju, sehingga dapat melihat potensi dan kekayaan bakat dan ketrampilan seni yang dimiliki umat, untuk mencari bibit unggul dalam bidang senam sehat, dan dapat menyaksikan semangat juang umat dalam usaha menampilkan dan menunjukkan citra dirinya.

Berkat kreatifitas anak muda berbakat, yang bernama “Frans Cornelis Dian Bunda” yang disapa dengan nama: “Nyong Franco” ia

mampu menggali potensi musical local yang khas, unik, dinamis, merakyat, yang berkembang menjadi salah satu music faforit di Indonesia. (dari mbah Google)

Dengan diselenggarakannya lomba senam Ge Mu Fa Mi Re, bagi mereka yang berasal atau yang pernah tinggal di Maumere NTT, mereka bisa mengenang seni budaya dari kampung halaman nya kembali.

Ge Mu Fa Mi Re sendiri, merupakan ungkapan jenaka dari nenek moyang masyarakat Maumere yang merakyat.

Kita ikut bersyukur, akan kreatifitas seni budaya local Maumere, dimana “Senam Ge Mu Fa Mi Re”, dapat ditampilkan untuk bahan lomba dalam rangka menyambut pesta nama Paroki St. Petrus Pekalongan.

Dimana setiap peserta kelompok lomba, dalam kebersamaan, mereka tampil dengan kastum, asesori, kekhasan, dan keunikan kreatifitas dari kelompok mereka masing-masing.



Persaingan positif dalam lomba dapat membangkitkan semangat, untuk melatih bersikap disiplin, sportif, jujur, adil, yang dapat memberi kebanggaan pada diri sendiri, karena mendapat kesempatan untuk tampil, untuk memenangkan sesuatu, dan berjuang untuk dapat meraih suatu prestasi, dalam kebersamaan bersama orang lain.

Persaingan bukan untuk saling menjatuhkan, tetapi kesempatan untuk belajar dari kreativitas orang lain. Sehingga kita bisa memetik kebahagiaan dari sukses orang lain.

NILAI SENAM GE MU FA MI RE

Penulis memaknai dan merefleksikan, bahwa nilai senam Ge Mu Fa Mi Re menunjuk ke jatidiri budaya local Maumere, yang bergerak bebas, ceria, hidup, gembira, segar, indah, menakjubkan. Menunjuk ke sikap, trampil, trengginas, cekatan, patriotic, mempesona, dalam kebersamaan

KEHARMONISAN ANTARA GERAKAN FISIK DAN MUSIK

Gerakan fisik yang dikemas dalam irama music, yang terpadu, ditampilkan dengan pakaian khas daerah, yang serasi, dan harmonis, membawa suasana ceria, gembira, bersemangat, hidup, dalam kebersamaan gerak, segalanya nampak indah, harmonis, mengagumkan.

Menikmati irama music.

Irama music itu mengandung gerak, nampak, terwujud dalam kelincahan, kegesitan, ketrampilan gerak, yang sesuai dan pas dengan ritme dan irama music

yang mengiringinya. Sehingga mengundang penonton untuk ikut serta bergerak, yang membuat suasana menjadi hidup dan ceria.



Gerakan yang serasi dengan irama music, membuat orang optimis, berani tampil, percaya diri, gerak menjadi bebas, orang di dorong untuk memacu diri menjadi trampil. Sehingga terbangunlah perasaan dan pikiran positif.



Senam dalam iringan music yang dinamis, mengundang penonton untuk ikut menjadi penggembira, menyemangati dengan yel ... yel

... yang kena, dan yang pas, sehingga membuat suasana semakin hidup.



Keberhasilan membawa kebanggaan yang membahagiakan. Bangga karena berhasil, karena merasa diri di perhitungkan, diberi kesempatan untuk maju, untuk menang, untuk berprestasi dan berkreasi.

10 Suster dari rumah induk SND Kraton, Jln. Veteran 31 – Pekalongan, ikut memeriahkan acara itu, dengan mengikuti lomba senam Ge Mu Fa Mi Re. mereka mencoba untuk berkreasi, dengan pakaian dan asesori yang sederhana, namun bermakna.



Hasilnya, mengejutkan, ternyata masih diperhitungkan untuk menjadi pemenang harapan pertama, sehingga kami dapat bersyukur dan berkata: “*Aku (kami) tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah*“ (Fil. 2 : 16.)

Prestasi kemenangan dalam lomba, dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas usahanya, yang membentuk seseorang untuk lebih percaya diri, bahwa kamipun bisa.

Kekaguman penonton dari penampilan peserta lomba, yang menunjukkan kekayaan,

keaktivitas kelompok, keindahan dan keharmonisan gerak, hentakan, yang sesuai dengan irama music, yang disempurnakan dengan pakaian dan asesoris yang serasi, yang pas, otomatis bisa menawan penonton untuk hanyut dalam gerakan bebas.

Dalam lomba, banyak terjadi pengalaman yang tak terduga. Kalahpun juga tak terduga . dan menangpun juga tak terduga. . .

Kitapun merasa bangga, bisa mengekspresikan senam Ge Mu Fa Mi Re dari budaya asli Maumere dengan bebas, dan bisa diadaptasikan dengan kreativitas dari berbagai macam budaya local yang lain.

Musik ceria seperti irama music Ge Mu Fa Mi Re yang dinamis, mampu memikat mereka yang mendengarkannya, dan mengundang mereka untuk bergerak bebas dan berjoget sesuai dengan irama dan hentakan music yang mengiringinya.

Berkat sentuhan kasih dari budaya local yang bisa di trapkan dalam berbagai macam

Perpaduan budaya local yang lain, yang di kemas dalam irama music yang sama, bisa memunculkan suatu ke takterdugaan, yang kaya akan makna, yang bisa diragakan dengan kastum dan asesori yang berbeda, hasilnya indah, tak terduga, mengagumkan.

Pengalaman seperti ini, membuat kita semua



mensyukuri anugerah Allah yang berupa bakat, dan ketrampilan, yang dibekalkan Allah kepada kita masing-masing, tidak percuma, untuk kita kembangkan, kita bagikan, kita lestarikan, dan disitulah kita megagumi bahwa: *“Allah itu mahabaik, dan semua yang tercipta adalah baik”*. Sehingga kita dapat

bernyanyi: “*Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab baiklah Dia* “



**Keluarga Besar SND Pekalongan
Mengucapkan Selamat Pesta Pelindung
Paroki St.Petrus – Pekalongan
29 Juni 2016**

Jumpa Hati Perempuan *Lintas Agama* (Elisabet Eli Koa)

Pada hari Rabu, 9 Maret 2016, Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang (HAK-KAS), menyelenggarakan acara : “*Jumpa Hati Perempuan Lintas Agama dan Kepercayaan*” Paroki Kristus Raja Ungaran sebagai tuan rumahnya.



Elisa Elisabet Eli Koa
Postulan SND

Acara ini dikhususkan bagi kaum wanita se-*Keuskupan Agung Semarang*, baik itu para religious (Suster), para ibu-ibu dari berbagai komunitas, latar belakang dan status.

Acara ini dihadiri oleh para Suster (Abdi Dalem Sang Kristus (AK) , Suster Fransiskanes Semarang (OSF), hadir ±30 orang, Suster trapis Gedono, 2 orang, Suster BKK 5

orang, Suster Hati Kudus (HK) 5 orang, Sr. SFD pati 3 orang, Sr. Fransiskanes Sukabumi, 5 orang, Sr. PI 3 orang dan dari GKJ Ungaran 6 orang. Suster SND salatiga 3 orang, SND Sukorejo 3 orang, Suster PIY 4 orang, Suster PMY 4 orang, Xaverien Ungaran 7 orang dan Stella Maris Kudus 3 orang. Semua yang hadir ± ada 50 orang.

Acara ini diawali dengan sebuah lagu *“Dalam Tuhan Kita Bersaudara”* yang dibawakan oleh para Sr. AK, penampilannya begitu indah dan dilanjutkan dengan pujian kepada Maria atau Magnificat yang dikidungkan bersama.

Acara selanjutnya pra kata dari Sr. Yuliana, yang berbicara banyak tentang : *“Menjadi Perempuan adalah takdir”* sedangkan untuk menjadi perempuan yang bijaksana adalah pilihan. Dan menjadi perempuan yang berhati mulia adalah kodrat kaum HAWA.

Kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari Romo Sumardi, Pr. Ia berpesan, bahwa: *“Apapun bentuk pelayanan yang kita lakukan, yang menunjuk ke “Jati diri” kita sebagai wanita, harus kita syukuri”*

Golek Sego !! Golek Surga !! “
Inilah saat yang menegangkan, dimana sebuah tarian yang mungkin sudah banyak orang tahu dan sudah tidak lazim lagi.

Tarian ini sangat berbahaya bagi orang yang tidak memiliki keahlian dan bakat dalam mempraktekkannya. Tarian ini dikenal dengan nama tarian SUFI yang dibawakan oleh 4 orang siswa/siswi SMK Kanisius Ungaran.

Ki Haji Budi menjelaskan arti dari tarian Sufi, itu. Tarian SUFI ini dari setiap gerak-gerik nya,mulai dari *“ tangan diletakkan di perut maknanya cinta jangan hanya diperut, tangan diletakkan di dada maknanya, kita harus melawan nafsu dan harus mekar seperti bunga membawa cinta.*

Jari jempol di buka, maknanya, kita harus berguna bagi sesama dan saling bersaksi cinta diantara kita

Dalam acara ini hadir seorang Jurnalistik yang berasal dari Milano yang bernama Miss. Rosa Marie Rollah. Yang Akrab dipanggil Rollah. Selain itu ada juga seorang tokoh yang terkenal sebagai penulis dan pengarang buku dan lagu, antara lain Rm. Aloysius Budi Purnomo, dengan pesan singkatnya “ *Biarlah Gerhana Matahari Menimpa Bumi ini* “.

Kemudian ada sebuah tarian dari Sr. AK “*Nderek Gusti* “ dan tarian kipas sederhana dan klasik. Acara dimeriahkan dengan lagu “*I Follow Him* “ Dilanjutkan dengan ceramah oleh Ktl. Budi dengan beberapa pesannya: “*Cinta bisa mengubah kebidapan menjadi peradaban*“

Wanita itu bagaikan seberkas cahaya dari sinar Tuhan dan sebagai manusia wanita harus lebih kritis dalam pergaulan kita dengan siapa saja, “*Sawang sinawang*“

Jangan menilai orang hanya dari luarnya, tetapi dari hatinya. “Kau tutupi cahaya matahari dengan sifat burukmu dengan Sabu”

Kemudian Romo Agustinus Budi Purnomo mempersembahkan sebuah lagu: “Missing Grace”, dengan memainkan Saxofor untuk Mrs. Rosa Nanic Rolah .

Ki Haji Budi pun mulai berceramah “Siapapun Doi dating, membalut luka-luka dengan tobat”, ini merupakan pengungkapan rasa tobat kita. Dan Kata sambutan terakhir dari Ki Haji Budi dengan berkolaborasi dengan Rm. Aloysius Budi Purnomo Pr.

Pada pukul 12 . 00 siang, waktunya ibadat siang, yang beragama muslim berdoa di masjid Isticomah dan yang Katolik, di Gereja Kristus Raja Ungaran, selesai ibadat, acara terakhir, semua undangan yang hadir, di hantar untuk mengunjungi masjid Istiqomah. Acara ditutup dengan makan siang bersama di Gereja Kristus Raja Ungaran.

*Karya Ada Di Dalam Tuhan,
Tuhan Ada Di Dalam Karya*
*(Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan
Kristus Yang Hidup di dalam aku)*

Ditengah-tengah perkembangan jaman yang menuntut kebebasan, masalah “Ketaatan” tentu kurang disenangi oleh generasi jaman sekarang. Namun masalah ketaatan merupakan masalah yang penting !

Taat itu bukanlah taat seorang budak, namun taat yang dimaksudkan disini adalah “TAAT” karena orang mengakui wewenang Allah yang ada di dalam atasan kita.

Orang percaya bahwa Allah akan memberi tahukan kehendak-Nya melalui wewenang Allah yang diberikan kepada seseorang untuk di sampaikan kepada kita.

Orang yang memiliki iman, dan kasih yang kuat, akan peka terhadap segala sesuatu yang di harapkan, yang di inginkan, yang di mau di atasan, sebelum perintah itu dikomandokan.

**Sehingga orang akan mentaati perintah itu dengan gembira dan sukacita. Contohnya:
Ketaatan anak kepada perintah orang tuanya.**

Ketaatan dan kepercayaan itu, sejalan, searah, dan ada berkat dari Allah. Jika anak memiliki kepercayaan kepada orang tuanya, anak itu akan mentaati perintah orang tuanya, dengan bebas dan gembira.

Tetapi bila orang tua itu mulai tidak konsekwen dengan perintahnya, mengadu domba anak yang satu dengan anak yang lain, entah itu melalui perintah dan janji-janji, yang diucapkan kepada anak-anaknya, kalau hal itu sampai terjadi, maka kepercayaan anak-anaknya akan menjadi goyah, akibatnya, kewibawaan orang tua itu mati dan hilang terbawa oleh kata-katanya sendiri, yang menuntut suatu pertanggung jawaban, pada Allah dan sesamanya.

Kebenaran perintah orang tua itu harus jelas, tegas, matang, sudah direfleksikan, terencana dengan baik, di rundingkan dengan

Allah, maka perintah itu berbobot, bijaksana, mantap, tak mudah di goyahkan atau di ombang-ambingkan pendapat orang lain. Itulah yang Tuhan rencanakan, dan yang Tuhan kehendaki ?

Belajar dari pengalaman jatuh bangun, dalam menjalankan "*Ketaatan Suci*" hidup orang menjadi terasah oleh kepekaan dalam menangkap "*apa sebenarnya yang Tuhan rencanakan dan yang Tuhan kehendaki bagiku ?*"

Entah itu tertangkap melalui "Tanda-tanda, Symbol, kata-kata yang direfleksikan, yang di olah di doakan dan dimaknai, maka kita akan menemukan kehendak Tuhan dalam segala peristiwa hidup kita".

Hidup itu mengalir dan mengalir, seperti air yang mengalir kemana air itu dialirkan. Berjuang untuk mengalirkan diri seturut rencana dan kehendak "*Penyelenggaraan Ilahi*", itu tidak gampang, butuh perjuangan, butuh kepercayaan, butuh pertobatan, tanpa

semuanya itu, tidak akan pernah terjadi perubahan dan pembaharuan hidup yang sejati. Itulah yang di mau Tuhan, dan yang dituntut Gereja jaman sekarang.

Pertobatan? Mungkin masih ada banyak orang yang memandang dengan mata sebelah tentang mujarabnya nilai pertobatan untuk pembaharuan hidup, untuk dapat mengenal kasih Allah yang begitu dalam di perjalanan hidup. Bahkan mungkin pertobatan dijadikan bahan cemohaan, ejekan, pergunjungan, untuk memandang rendah martabat orang lain. Itu suatu kekonyolan.

Moderen itu tidak semau gue, tidak asal-asalan. Bagi penulis, Moderen berarti terbuka, mau berubah dan di ubah untuk menjadi lebih baik. Orang merasa bebas untuk bertanggung-jawab dan konsekwen dengan apa yang sedang di kerjakan. Mencintai dan menyatu dengan pekerjaan, disitu ada keheningan dan kedamaian yang penuh. Karena Allah yang sedang bekerja di dalam diri kita, dan diri kita

sedang mengerjakan apa yang di kehendaki Allah bagi kita. Yang ada, adalah karya Allah.

“Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus Yang Hidup di dalam aku” (Gal. 2: 20)

Kesuksesan dan kegagalan karya.

Bagi penulis, ketaatan dan perutusan itu satu. Taat itu berkat. Taat pada perutusan, akan mendatangkan berkat. Tuhan sendirilah yang bertindak, daya kekuatan Allah yang bekerja dalam diri kita melalui Roh Kudus Nya. Kita kehilangan diri kita. Karena Allah sendiri yang mengerjakannya. Sehingga bila pekerjaan kita dicela, ditolak, Tuhan sendirilah sebetulnya yang di cela dan yang di tolak. Karena motivasi kita bekerja tulus, taat, sehingga tidak akan takut menghadapi resiko, dan merasa diri bebas.

Dibalik kegagalan ada rencana Tuhan. Dibalik salib, ada kebangkitan dan kemuliaan. Tuhan sedang menempa diri kita supaya kita lebih kuat, lebih berkwalitas, hidup kita lebih

bermakna, mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat dan omongan orang lain..

Melaksanakan perutusan berarti melakukan tugas ke nabian. Yang menuntut keberanian, kerendahan hati dan kesederhanaan. Orang harus berani menghadapi tantangan, penolakan secara jantan, berdiri tegak untuk menghadapi cemooh, daya kekuatan kita dapat kita timba dari penegasan pesan Yesus : *“Kalau ada orang yang tidak mau menerima kamu, keluarlah dari kota mereka, dan kebaskanlah debunya dari kakimu, sebagai peringatan terhadap mereka”*. (Luk. 9: 5)

Bila demikian, maka pelayanan kita berproses mengarah ke ke-utuhan pribadi. Sehingga hati kita tenang, meskipun dinilai orang baik atau tidak baik, kalau semua yang kita lakukan itu dari apa yang dikehendaki Allah melalui ketaatan, kita yakin, bahwa Allah sendiri yang akan menolong dan bertindak untuk mengutuhkan serpihan hidup kita yang tercecer dalam perjalanan hidup.

Sr. M. Syaloma SND

Relasi - Komunikasi Dari Hati

Veronika Dyah W

Pada hari Minggu sore, 21 Februari 2016, saya sebagai postulant SND. diberi kesempatan untuk tinggal selama satu minggu di Komunitas St. Mikael Warak, Sleman Yogyakarta. Bagiku, ini merupakan pengalaman yang pertama dalam perutusan sebagai postulant SND.

Semalam saja saya tinggal di Asrama putri



disana saya bertemu dengan dua adik aspiran SND yang bernama Esther dan Marry. Paginya, saya pindah ke komunitas Asrama putra, yang tempatnya satu kompleks dengan SMA Mikhael.

Di komunitas asrama putra ada Suster Maria Valeria SND, yang menggantikan

untuk sementara waktu, selama Sr. M. Martha dan Sr. M. Elisa menghadiri Kapitel Provinsi di Tawangmangu.

Hari-hari pertamaku, kugunakan untuk mengenal situasi tempat yang baru dan mengadakan pendekatan pada siswa-siswi SMA Mikhael yang tinggal di asrama. Saya mencoba menyapa, mendekati mereka untuk belajar mengenal kebiasaan dan kehidupan mereka sehari-hari.

Pengalaman awal, sebagai orang baru, dan hanya tinggal untuk sementara, saya merasa tidak mudah untuk mengadakan pendekatan dengan mereka seperti apa yang saya pikirkan. Karena antara saya dengan mereka hampir sebaya.

Tetapi dengan keceriaan dan keramahan yang ada pada diri saya, ternyata saya mampu untuk mengadakan pendekatan dengan mereka. saya dapat memahami dan merasakan bagaimana mereka tinggal jauh dari keluarga yang mereka cintai

Akhirnya saya mulai dapat mengenal mereka satu persatu, walaupun tidak semua dapat terbuka dan bercerita. Aku yakin bahwa Tuhan mengerti keadaan dan keterbatasanku. Dan saya akan minta tolong Tuhan, karena Ia berkata: *“Mintlah maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat, ketuklah maka pintu akan dibkakan bagimu”* (Mat. 7: 7)

Semua ini adalah Penyenggaraan ilahi Allah, Selain Allah membuka hati mereka, Allah juga membuka hati saya dan menyadar-kan saya, bahwa aku tinggal disana hanya satu minggu.

Tanpa kusadari, ternyata aku telah belajar banyak hal, untuk pembekalan diriku sendiri, sebagai latihan didalam perjalanan hidup rohaniku.

Semuanya membutuhkan Ketekunan, kesabaran, penguasaan diri, cintakasih, pengertian, kepekaan, kekeluargaan dan persahabatan yang tulus.

Dengan keterbukaan hati, aku merasakan dan menikmati berkat Tuhan secara jelas dan nyata. Sehingga membuat aku menjadi bahagia, karena kemanapun aku pergi, aku pergi dengan seluruh hatiku.

Begitu juga dengan temanku Elis, ia juga merasakan kebahagiaan dan kegembiraan selama live in di komunitas St. Theresia Rembang. Kami berdua, saling berbagi pengalaman sebagai rasa syukur kami.

The world be a better place, if I enjoy my life_.

**Postulan SND
Veronika Dyah W**

Zembawa Kasih Dan Zembagi Berkah Bagi Sesama

Pada tanggal: 1 Mei 2016 siang, di halaman Wisma “*Berkah Dalem*” Kajen, ada seorang perempuan kira-kira berumur 30 – 40 th. Ia masuk di halaman wisma Berkah Dalem, dia jongkok dibawah pohon blimbing. Badannya kelihatan kurus nampaknya dia itu strees. Sehingga ia menggelandang.

Karyawan kami mendatangnya, dan mengusirnya dengan halus, ia mengatakan, bahwa: “pintunya mau ditutup”. Dia menurut, dan ia terus pergi ke halaman balai desa disesebelah rumah kami. Disepanjang sore itu, kami membicarakan tentang keberadaan orang itu.

Kami bertanya-tanya, sebenarnya orang itu siapa? Punya keluarga tidak? Dia itu anak siapa? Rumahnya di mana?

Pertanyaan itulah yang kami bicarakan bersama. Akhirnya saya bertanya pada karyawan saya, bagaimana seandainya orang itu kita tolong? Apa reaksi mereka . . . ? Mereka tidak setuju, Kena apa repot-repot ngurusi orang gelandangan, masih banyak yang harus kita urus.



Tetapi saya katakan kepada mereka, eeee . . . siapa tahu dia mau. Pada malam harinya, kira-kira jam 23.15, saya melihat keluar lewat kaca jendela, dan orang itu duduk didepan pintu gerbang.

Saya mau keluar tetapi saya tidak berani, akhirnya saya berdoa di kapel dan saya katakan kepada Tuhan:

“Tuhan berilah saya hati sebesar kuku, hitamnya Mother Theresia untuk dapat menolong orang itu. Kemudian saya melihat keluar dari kaca jendela, ternyata orang gelandangan itu sudah tidak ada di depan pintu gerbang lagi.

Pada pagi harinya sebelum saya pergi ke gereja, saya melihat dia berada lagi di luar pintu gerbang. Dan sepulang dari gereja, saya menyapu daun-daun yang mengotori halaman.

Sementara saya menyapu, tiba-tiba orang itu datang lagi, dan ia terus pergi. Melihaat orang itu, saya berusaha menahan dan menyapanya. Dia menjawab pertanyaan saya dengan sopan dan dengan bahasa yang halus. Saya tanya namanya siapa, tinggalnya di mana? semua pertanyaan itu ia jawab dengan sopan dan dengan bahasa yang halus.

Kemudian saya lebih medekat lagi, . . . tetapi aduh, . . . baunya. . . ? saya mencoba menawarkan, apakah dia mau makan? tetapi dengan sopan, dia menjawab tidak mau. Saya juga mengajak dia utk masuk ke rumah, tetapi dia juga tidak mau.

Sementara saya bicara dengan orang itu, datanglah seorang wanita turun dari motor, ternyata ia kenal dengan wanita yang menggelandang itu, ia memberi tahu saya bahwa nama dia *Nurjanah*, ia dulu teman sekolahnya di SMA.

Akhirnya kami berdua dengan mbak Anis nama wanita itu, sepakat, untuk membujuk mbak Nurjanah, supaya ia mau masuk rumah, dan mau mandi.

E . . . ternyata beberapa ibu-ibu tetangga, memperhatikan pembicaraan kami, dan mereka setuju kalau saya menolong wanita itu. Tanpa ragu lagi, tanganku ku tumpangkan diatas kepala wanita itu. Akhirnya orang itu mau mandi dan mau masuk ke rumah.

Maka mbak Anis menggandeng Nurjanah, dibantu oleh ibu agus, dan saya, untuk bersama-sama memandikan Nurjanah. Ia mau juga di kramasi, setelah selesai mandi dan kramas, kami melengkapinya dengan memberi pakaian bersih, handuk, dan sandal. Sesudah itu, kami minta tolong mbak Anis, untuk mengantar pulang Nurjanah ke rumahnya.

Dengan berlinang air mata, dengan sopan Ia mengucapkan banyak terimakasih dengan bahasa yang halus. Yang membuat kami semua terharu. Dan kami berpesan, kepadanya, seandainya di rumahnya, ia tidak punya makanan, datang saja ke sini. Kami bersyukur bahwa dengan sentuhan kasih yang tulus, dapat mengubah segalanya menjadi baru.

Setelah menguntapkan mbak Anis yang siap berangkat, untuk menghantar pulang mbak Nurjanah ke rumahnya, hati kami merasa lega, dan saya bersyukur kepada Allah, atas terkabulnya doa permohonanku tadi malam, yang hanya “*Sebesar kuku hitamnya Ibu Theresa dari Calcuta*”, dan ternyata Tuhan

berkenan untuk mengabdikanNya, sungguh pengalaman ini merupakan suatu pengalaman yang luar biasa, ini suatu mukjizat bagi saya bahwa: *“Tuhan itu Mahakasih, dan penyelenggara kehidupan yang Mahabaik”*

**Terimakasih Tuhan, . . TERIMAKASIH !.
Jadikanlah Rumah ini menjadi pembawa dan pembagi “BERKATMU“ bagi sesamaku.**



**Menunggu warga kampung
untuk merayakan “Natal“ bersama.**

**Berlian Itu Terhampar
Dan Terselip Di Rerumputan**
(Sr. M. Syaloma, SND)

Gemerlipnya butir-butir embun yang terselip di rerumputan, terhampar luas, tertembus sinar matahari di pagi hari, kelihatan begitu indah, bagaikan berlian yang bersinar, memancarkan cahaya yang begitu hidup, lembut, berkedip-kedip gemerlip, mempesona.

Aura dari pepohonan yang rimbun, yang mengelilingi tempat saya berada, membuat tubuh ini merasa segar, sejuk, udara meresap di sekujur tubuh, yang membuat hati menjadi hening, dan pikiran menjadi tenang, ringan, bebas tanpa beban. Kekuatan baru muncul, menciptakan suasana penuh syukur, untuk memuji kasih Allah yang mahabaik, penyelenggara hidup yang penuh belaskasih.

Aku duduk dibawah pohon yang rimbun, itu, dimana pucuk-pucuk daunnya terhiasi oleh butiran embun yang berayun-ayun,

diterpa sinar matahari, gemerlip berkedip-kedip mempesona. Oh, itulah hasil kreasi Sang Pencipta, yang merias dan mendadani ciptaannya, agar apa yang tercipta bisa menarik manusia, supaya manusia mencintai, memelihara, melestarikan ciptaan-Nya untuk dapat terus menerus senantiasa tercipta menjadi ciptaan yang selalu baru.

Bila mataku menerawang keatas, memperhatikan sinar matahari yang menerobos di sela-sela dedaunan, yang membuat daun-daun itu tersinari matahari, sehingga bunganya lebat, buahnya melimpah. Trimakasih Tuhan.



Kasih Ibu Tiada Batasnya

(Sr. M. Syaloma, SND)

“Hakekat hidup itu memberi. Kalau minta, ke Tuhan saja. Jadikanlah anak-anak itu berjiwa emas, seperti cahaya matahari, yang memancar, menerangi bumi, karena mereka penuh Cinta untuk bermurah hati.”

Banyak hikmah yang terserap di benak dan di hati penulis, waktu hadir dalam acara perpisahan anak-anak T.K. B. St. Yoseph Pekalongan pada hari Jumat, 17 Juni 2016.

Saya merasa kagum, bagaimana anak-anak TK. B. yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut di SD, dilatih, di didik kepekaannya, untuk tahu bersyukur dan berterimakasih kepada bapa-ibunya, kepada guru-guru yang mengajar dan yang mendidik mereka. Tidak ketinggalan mereka membagi kasih kepada teman-teman di luar lingkup sekolahnya, dari apa yang mereka miliki, dari hasil pengorbanan mereka, yang

membuahkan buah-buah “KASIH” yang berlipat ganda.

Cintakasih dan Kemurahan hati itu senada, pada waktu penulis diantar masuk ke salah satu kelas, penulis memperhatikan vas yang berisikan bunga mawar merah, sebanyak jumlah anak yang ada di kelas itu.



Perwujudan kasih,
secara konkrit
mereka symbolkan,
dalam bentuk bunga

”*Mawar Merah*“
sebagai tanda

“*CINTAKASIH*
dan
BERKAT TUHAN “.

Bunga mawar Merah itu akan mereka bagikan kepada orang tua dan guru – guru di sekolah.

Disamping vas bunga mawar merah itu, terdapat jajaran botol-botol yang jumlahnya sebanyak anak di kelas itu. Botol itu berisi uang Solidaritas pengumpulan dana dari anak-anak, untuk membantu teman-teman di luar lingkup sekolah yang kurang mampu.



Buah anggur yang manis hasil dari solidaritas anak-anak T.K.B. St. Yoseph telah dirasakan oleh banyak anak. Yang kurang mampu.



PAUD kampung Bugisan yang ada di bantaran kali Loji Mendapatkan dana solidaritas dari PAUD TK St.Yosepp

Acara hiburan, di isi tarian daerah oleh anak-anak, hasil kreasi dari para guru beserta para pendidiknya.



Tari Dayak – Kalimantan



Music angklung

Pada acara yang penuh haru, seiring dengan alunan music, dan hadirin, guru dan anak-anak menyanyikan lagu : “Kasih Ibu Kepada Beta”, anak-anak berhamburan, membawa bunga mawar merah, mereka menelusup diantara orang tua yang hadir, masing-masing mencari ibunya, untuk memberikan setangkai bunga mawar merah yang ada di tangannya.

Banyak orang tua, tamu undangan, dan staf bidang pendidikan Pekalongan yang hadir, meneteskan air mata.





Jajaran Staf Bidang Pendidikan Pekalongan

Acara selanjutnya adalah, penerimaan sertifikat dan piala pemenang lomba. Dan acara yang terakhir adalah pelepasan balon, di halaman sekolah.



*Hebat Luar biasa
Maju Terus Lantang Mundur*



H. U. T. 60 Th
BERDIRINYA
Yayasan St. Maria
(Sr. M. Syaloma, SND)



Misa Syukur Pesta enam puluh tahun berdirinya Yayasan Santa Maria, pengelola lembaga pendidikan SND di Indonesia, dilaksanakan di Gereja Katolik St. Petrus Jln. Belimbing No.1 – Pekalongan. Pada hari Sabtu, 28 Mei 2016.



Misa Syukur di pimpin oleh Rm. Puryatno, Pr. Vikjen Keuskupan Purwokerta, di dampingi oleh Pastor paroki, dan beberapa Pastor dari paroki lain.

Dalam kotbahnya Romo Vikjen menjelaskan tentang makna syukur dalam menanggapi pesta HUT 60 tahun berdirinya Yayasan St. Maria dan kriteria seorang

gembala yang baik, seperti yang tertulis di dalam Injil Yohanes: 10: 10b – 18.

Gembala yang baik, entah itu seorang guru ataupun kepala sekolah, harus mengenal satu dengan yang lain. Mengasihi mereka, supaya mereka merasa at home, tidak merasa terasing, tidak merasa sendirian, maka harus bisa bekerjasama, dan memiliki rasa andarbeni, untuk bersama-sama mengusahakan kesejahteraan bersama.

Misi dan Visi seorang gembala yang baik, adalah menjaga, menyelamatkan, mempersatukan domba-dombanya, supaya mereka tidak tersesat, meskipun ada perbedaan profesi, latar belakang, mereka tetap ada didalam satu ikatan, kesatuan, satu kawan, dalam satu gembala, dan bukan malahan gembala menceraikan beraikan, bahkan menjahui, atau malahan menyingkirkan.

Meskipun situasi tempat berbeda-beda, ada yang dari Purbalingga, Jogyakarta, Jakarta, Tawangmangu, dan Pekalongan, semua

dituntut untuk dapat saling membantu dan bekerjasama. Itulah yang perlu kita perjuangkan bersama. Sesudah selesai Misa, dilanjutkan dengan atraksi dan ramah tamah, makan bersama di area parkir Gereja.

Hari sebelumnya, diselenggarakan lomba paduan suara, antar unit sekolah, di aula SMP Pius Pekalongan. Penampilan dan seragam busana, bernuansa ciri khas dari budaya daerahnya masing-masing. Misalnya: Jogja dengan pakaian Jawanya, Purbalingga dengan budaya Banyumasnya, Jakarta dengan budaya Betawinya.

Penggalian nilai-nilai budaya setempat penting, karena kita dapat menemukan aspek kekuatan spiritual yang memiliki kekayaan nilai-nilai ke agamaan, moral dan pola sikap hidup manusia dengan segala dimensinya. Dan kita dapat menemukan Identitas jati diri kita yang otentik.

“Soli Deo” dijadikan lagu wajib, sedangkan lagu pilihan, bebas, dan kebanyakan mereka memilih lagu-lagu daerah, atau lagu dolanan.



Foto Atas: Koor dari Unit Jogjakarta – Budaya Jawa
Foto Bawah: Koor unit Jakarta – Budaya Betawi



Dengan menghidupkan kharisma pendiri:

“Betapa Baiknya Kasih Tuhan Kita Yang Mahabaik Dan Penyelenggara”

Yang terhayati, dan terjelma di dalam proses dan system pendidikan di lembaga Yayasan St. Maria, niscaya kualitas pendidikannya akan bertumbuh, berkembang, terpercaya dan lestari untuk selamanya.

Kuncinya adalah: “KESEDERHANAAN“ yang tersembahkan, supaya Allah semakin di cintai dan di muliakan, dan jiwa-jiwa sesama di selamatkan. Itulah missi Yesus yang di wariskan kepada YSM.

Tema yang dipilih dalam perayaan Syukur Ulang tahun berdirinya Yayasan St. Maria yang ke enam puluh ialah:

“Semakin Sinergi Dalam Peningkatan profesionalisme dan tata kelola Sekolah”.

Semoga tema yang dipilih sebagai focus acuan pelestarian YSM ke depan, dapat: *terhayati, terpancar dalam kesaksian hidup, sehingga situasi YSM kedepan lebih baik dari situaasi sekarang.*



Proficiat

**Bertumbuh Dalam Iman
Berkembang Dalam Harapan
Berakar dalam Cintakasih
Tuhan Memberkati**

Sr. M. Syaloma, SND

Perayaan Syukur 60 Th.- Berdirinya Yayasan St. Maria
 Lembaga Pendidikan Notre Dame - 28 Mei 2016, Di Pekalongan



**SEMAKIN SINERGI DALAM PENINGKATAN
 PROFESIONALISME SDM & TATA KELOLA SEKOLAH**



2 Postulan baru
 Mary dan Ester



Pembaharuan kauli
 7 Yuniior SND

Tiga Yuniior SND Tahun Pertama, - Sr. M. Josephine, Sr. M. Angelina, Sr. M. Venidora, SND
 Selesai Dari Pembinaan Noviciat SND Internasional Di Philipina
 Foto Bersama dengan Romo Maryoto. Pr, Sr. M. Robertin. Dan Sr. M. Godefrieda SND



Peserta Pertemuan MATRI Dekanat Utara - Keuskupan Purwokerto
 Di Rumah Induk SND - Jln. Veteran 31, Pekalongan, 22 Juni 2016